

## **ANALISIS PERSEDIAAN HASIL TAMBAK KEPITNG DI POS CAHAYA SINJAI DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA *SOFTWARE POM QM***

### ***ANALYSIS OF CRAB POND INVENTORY IN POS CAHAYA SINJAI USING ACTIVITY BASED COSTING (ABC) METHOD ON POM QM SOFTWARE***

**Nurul Hidayat<sup>1</sup>, Muhammad Fauzan Firdaus<sup>2</sup>, Aulia Fasih<sup>3</sup>, Ananova Anjani<sup>4</sup>**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan

Email: [nurul.hidayat8910@gmail.com](mailto:nurul.hidayat8910@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadfauzanfirdaus9@gmail.com](mailto:muhammadfauzanfirdaus9@gmail.com)<sup>2</sup>, [auliafasih905@gmail.com](mailto:auliafasih905@gmail.com)<sup>3</sup>, [ananovaa36@gmail.com](mailto:ananovaa36@gmail.com)<sup>4</sup>

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 13-05-2025

Revised : 14-05-2025

Accepted : 16-05-2025

Pulished : 18-05-2025

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the inventory management of crab farm products at Pos Cahaya Sinjai, located in Tarakan City, North Kalimantan, using the Activity Based Costing (ABC) method via the POM QM software. Due to the perishable nature of crabs, an accurate and efficient inventory system is essential to maintain product quality and minimize losses from improper storage. The research adopts a descriptive quantitative approach, collecting data through direct observation, interviews, and documentation. The results reveal that inventory classification using the ABC method produces two main categories: A and B. Items in category A—such as CBH, H5, and H7—account for approximately 80.61% of the total inventory value and require strict monitoring. Meanwhile, category B includes H4, H3, CBK, and H2, contributing 19.39%. No items were classified under category C. The implementation of the ABC method offers strategic benefits in prioritizing inventory management and enhancing efficiency in managerial decision-making.*

**Keywords:** *Inventory Control, Activity Based Costing (ABC), POM QM*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian persediaan hasil tambak kepiting di Pos Cahaya Sinjai, Kota Tarakan, Kalimantan Utara, dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada perangkat lunak POM QM. Persediaan kepiting yang mudah rusak memerlukan sistem pengelolaan yang akurat dan efisien untuk menjaga kualitas produk serta meminimalkan kerugian akibat penyimpanan yang tidak optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi persediaan dengan metode ABC menghasilkan dua kategori utama, yaitu kategori A dan B. Produk dalam kategori A, seperti CBH, H5, dan H7, menyumbang sekitar 80,61% dari total nilai persediaan dan memerlukan pengawasan yang ketat. Sementara itu, kategori B terdiri dari H4, H3, CBK, dan H2 dengan kontribusi sebesar 19,39%. Tidak ditemukan kategori C dalam penelitian ini. Penerapan metode ABC memberikan manfaat strategis dalam menentukan prioritas pengelolaan stok serta efisiensi dalam pengambilan keputusan manajerial.

**Kata kunci:** *Pengendalian Persediaan, Activity Based Costing (ABC), POM QM*

#### **PENDAHULUAN**

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya di wilayah pesisir. Indonesia sebagai negara kepulauan

dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia memiliki sumber daya laut yang sangat melimpah, menjadikannya salah satu negara penghasil komoditas perikanan terkemuka di dunia. Sektor ini tidak hanya berperan penting dalam penyediaan bahan pangan bergizi, tetapi juga sebagai sumber penghasilan utama bagi masyarakat pesisir, penciptaan lapangan kerja, dan penyumbang devisa negara. Oleh karena itu, pengelolaan yang berkelanjutan dan peningkatan produktivitas di sektor ini menjadi pilar penting dalam pembangunan nasional (Sholeh & Kaharuddin, 2018). Salah satu komoditas unggulan dalam sektor perikanan adalah kepiting bakau (*Scylla spp.*), yang memiliki nilai ekonomi tinggi baik di pasar domestik maupun internasional. Permintaan terhadap kepiting, khususnya jenis CBH, CBK, H7, H5, H4, H3, dan H2, terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini mendorong berkembangnya budidaya penggemukan dan pembesaran kepiting, baik secara tradisional maupun semi-intensif, terutama di daerah pesisir seperti Tarakan, Kalimantan Utara. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi kepiting nasional karena memiliki kawasan mangrove yang luas dan ekosistem yang mendukung. Namun, tingginya ketergantungan terhadap tangkapan liar untuk memenuhi permintaan pasar dikhawatirkan akan memberikan tekanan berlebihan terhadap populasi alami. Di sisi lain, budidaya kepiting yang belum dikelola secara optimal juga menghadapi berbagai tantangan, mulai dari fluktuasi harga, ketersediaan benih, hingga tingginya tingkat kematian selama proses penggemukan. Oleh karena itu, keberadaan data yang akurat mengenai jenis kepiting, harga beli dan jual, serta tren produksi selama periode tertentu menjadi penting sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kebijakan ke depan.

Dalam konteks bisnis perikanan, termasuk komoditas kepiting bakau, persediaan memainkan peran yang sangat krusial dalam menjaga kelangsungan usaha. Ketersediaan pasokan yang stabil sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pasar secara konsisten dan demi kelancaran kegiatan ekonomi (Fitriyah, 2018). Fluktuasi hasil tangkapan yang disebabkan oleh musim, cuaca buruk, dan kondisi lingkungan seperti pasang surut dan pencemaran, menjadi tantangan besar bagi pelaku usaha. Dengan memiliki stok kepiting yang memadai—baik dari hasil budidaya maupun penampungan sementara dari tangkapan liar—pelaku usaha dapat meminimalkan risiko ketidakpastian tersebut. Kurangnya pengelolaan stok atau persediaan dapat berdampak langsung pada penurunan volume penjualan, karena tidak mampu memenuhi permintaan yang datang secara tiba-tiba dari konsumen. Hal ini kerap terjadi di pos-pos kepiting di kawasan pesisir, seperti di Tarakan, Kalimantan Utara, yang merupakan salah satu sentra penampungan dan distribusi kepiting di Indonesia. Persediaan yang dikelola dengan baik memungkinkan bisnis untuk menjaga kestabilan pasokan jenis-jenis kepiting seperti CBH, CBK, H7, H5, H4, H3, dan H2—jenis-jenis yang memiliki pasar tetap dan harga jual yang kompetitif.

Untuk menghadapi dinamika permintaan yang cenderung berfluktuasi, pelaku usaha perikanan perlu menggunakan data yang akurat dan terbaru untuk memperkirakan pola permintaan pasar. Dengan strategi ini, mereka tidak hanya dapat menjaga kelangsungan pasokan tetapi juga menghindari potensi kerugian akibat kelebihan stok yang tidak terserap pasar (Rangkuti, 2007). Maka dari itu, penting bagi pelaku usaha maupun pengelola pos kepiting untuk mendokumentasikan data persediaan, harga beli dan jual, serta tren penjualan dari bulan ke bulan sebagai dasar perencanaan usaha yang berkelanjutan. Dalam kegiatan usaha penampungan dan distribusi kepiting, khususnya di wilayah pesisir seperti Kota Tarakan, pengendalian persediaan

menjadi aspek yang sangat strategis. Tujuan dari pengendalian persediaan ini adalah untuk menekan biaya-biaya operasional agar lebih minimal, serta mendukung optimalisasi kinerja dan keuntungan usaha (Supriyadi & Nurdewanti, 2022). Biaya-biaya tersebut meliputi biaya pembelian, pemesanan, hingga biaya penyimpanan yang semuanya dapat memengaruhi efisiensi rantai pasok. Jika tidak dikelola dengan baik, pos keping dapat menghadapi pemborosan sumber daya dan penurunan daya saing di pasar, terutama ketika permintaan sedang tinggi namun pasokan tidak siap secara optimal. Dalam praktiknya, banyak pos keping harus menanggung biaya tambahan karena keterlambatan pengadaan, kerusakan stok akibat penyimpanan yang terlalu lama, serta fluktuasi harga pasar. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengendalian yang mampu menentukan jumlah persediaan ideal agar kebutuhan pasar tetap terpenuhi dengan biaya serendah mungkin (Zaharuddin et al., 2022). Pengelolaan yang proaktif juga memungkinkan pengusaha keping mengantisipasi perubahan cuaca, gangguan distribusi, dan lonjakan permintaan musiman seperti menjelang perayaan besar atau kebutuhan ekspor.

Dengan pengendalian persediaan yang tepat, pelaku usaha tidak hanya bisa menjaga kontinuitas pasokan untuk jenis-jenis keping seperti CBH, CBK, H7, H5, H4, hingga H2, tetapi juga dapat menghindari kelebihan stok yang menimbulkan biaya penyimpanan tinggi dan risiko penurunan kualitas produk. Persediaan yang efisien dapat menjamin kelancaran proses distribusi dan pemasaran, sekaligus mengurangi risiko kehilangan penjualan akibat kekosongan produk di pasar (Tuerah, 2014). Oleh karena itu, strategi pengendalian yang tepat sangat dibutuhkan dalam mendukung keberlanjutan dan daya saing usaha keping di wilayah pesisir Indonesia.

Permasalahan selanjutnya yang sering timbul dalam pengendalian persediaan adalah persediaan yang mengalami kerusakan pada saat disimpan di gudang karena terlalu lama disimpan dan sarana penyimpanan yang kurang memadai. Hal ini menjadi krusial dalam komoditas hasil laut seperti keping, yang bersifat mudah rusak dan memerlukan perlakuan khusus selama masa penyimpanan. Pada pos-pos keping, seperti yang terdapat di wilayah pesisir Kota Tarakan, kerusakan stok dapat disebabkan oleh penundaan distribusi, suhu penyimpanan yang tidak sesuai, dan lamanya waktu tunggu sebelum penjualan. Jika tidak dikendalikan secara tepat, kerusakan ini bukan hanya menyebabkan kerugian secara finansial, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan konsumen dan mitra dagang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan bukan hanya tentang jumlah, tetapi juga mencakup kualitas dan waktu simpan yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan metode pengendalian persediaan yang akurat dan sistematis untuk menentukan kapan dan berapa banyak barang yang harus dipesan serta mempertimbangkan siklus hidup produk dan karakteristik produk yang mudah rusak. Dalam konteks usaha keping, terutama jenis-jenis seperti CBH, CBK, H2 hingga H5 yang memiliki nilai jual tinggi, kesalahan dalam perhitungan persediaan dapat berdampak signifikan terhadap kelangsungan usaha. Dalam konteks pos keping di wilayah pesisir seperti Kota Tarakan, klasifikasi ini sangat penting mengingat jenis keping yang beragam—seperti CBH, CBK, H2, H3, H4 hingga H5—memiliki nilai ekonomi yang berbeda-beda serta tingkat ketahanan hidup yang bervariasi saat dalam proses penyimpanan. Dengan menerapkan metode ABC, pelaku usaha dapat lebih fokus terhadap jenis keping yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan, sehingga pengelolaan terhadap jenis-jenis tersebut menjadi lebih efisien dan tepat sasaran.

Kondisi geografis yang menantang serta permintaan pasar yang fluktuatif semakin menguatkan urgensi penerapan pengendalian persediaan yang baik. Tanpa pengelolaan yang sistematis, produk perikanan seperti kepiting rentan mengalami kerusakan selama proses penyimpanan dan distribusi. Oleh karena itu, pengelompokan berdasarkan metode ABC tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan logistik, tetapi juga mempermudah perencanaan pembelian, penyimpanan, hingga pengiriman, demi menekan biaya operasional serta memaksimalkan margin keuntungan perusahaan.

Permasalahan pengendalian persediaan merupakan aspek vital yang memerlukan perhatian khusus, terutama agar perusahaan dapat menghindari kekurangan maupun kelebihan persediaan. Kekurangan persediaan dapat mengakibatkan terhambatnya proses penjualan atau distribusi yang berdampak pada kehilangan potensi pendapatan dan hilangnya kepercayaan pelanggan, sementara kelebihan persediaan berisiko menimbulkan biaya tambahan seperti penyimpanan, kerusakan produk, hingga pemborosan modal kerja. Hal ini menjadi semakin penting bagi perusahaan yang bergerak di bidang perikanan, karena produk yang dikelola bersifat mudah rusak (*perishable*) dan sangat sensitif terhadap waktu serta suhu penyimpanan.

CV. Cahaya Sinjai merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perikanan, khususnya sebagai pengumpul dan penyalur kepiting hasil tambak dari berbagai wilayah pesisir seperti Sungai Tibi, Muara Bolongan, dan Tana Merah. Kepiting yang dibeli dari para nelayan akan ditampung sementara di pos kepiting milik perusahaan, yaitu Pos Cahaya Sinjai, sebelum akhirnya didistribusikan ke pembeli lokal maupun antar daerah. Proses penampungan ini sangat bergantung pada kualitas penanganan pasca tangkap, suhu lingkungan, serta durasi penyimpanan agar mutu dan kesegaran produk tetap terjaga. Kepiting-kepiting tersebut harus diperlakukan dengan hati-hati, disortir berdasarkan kondisi dan ukuran, kemudian disimpan dalam wadah berisi es atau media lembap dengan suhu terkontrol agar tetap hidup atau minimal dalam kondisi segar saat penjualan dilakukan.

Dalam praktiknya, perusahaan mengumpulkan produk dengan jangka waktu maksimal sekitar satu minggu agar produk tidak disimpan terlalu lama dan kualitasnya tidak menurun. Meskipun prosedur fisik penanganan produk sudah cukup baik, namun dari sisi manajemen persediaan, CV. Cahaya Sinjai masih menghadapi tantangan serius. Perusahaan belum menerapkan sistem pengendalian persediaan yang terstruktur dan cenderung menggunakan metode konvensional, yaitu melakukan pembelian secara terus menerus tanpa adanya perencanaan berdasarkan analisis kebutuhan pasar maupun kapasitas penyimpanan. Selain itu, perusahaan juga belum memiliki kebijakan yang jelas terkait waktu ideal untuk melakukan penjualan, sehingga terkadang terjadi kelebihan persediaan atau bahkan kerusakan produk akibat terlalu lama disimpan.

Kondisi tersebut mencerminkan belum optimalnya sistem pengelolaan persediaan di CV. Cahaya Sinjai, yang apabila dibiarkan akan berdampak pada meningkatnya biaya penyimpanan, kerugian akibat kematian kepiting, serta turunnya kualitas produk. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah metode klasifikasi ABC, yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan jenis persediaan yang paling berpengaruh terhadap total nilai penjualan atau penggunaan. Menurut *Heizer & Render (2017)*, metode ABC merupakan pendekatan sistematis yang membagi item persediaan ke dalam tiga kategori (A, B, dan C), di mana kategori A

mencakup item dengan nilai paling tinggi dan harus mendapatkan perhatian manajerial yang lebih besar dibandingkan item dalam kategori B dan C.

Metode ini telah banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar, baik milik negara maupun swasta, untuk mengelola sistem persediaan mereka secara efisien. Dalam konteks CV. Cahaya Sinjai, penerapan metode ABC dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi jenis keping atau ukuran tertentu yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pendapatan. Dengan begitu, perusahaan dapat memprioritaskan pengelolaan dan pengendalian persediaan pada jenis produk yang paling krusial, sehingga meminimalisir pemborosan dan meningkatkan efektivitas pengelolaan persediaan. Lebih jauh, metode ABC juga akan membantu perusahaan dalam menentukan strategi pembelian dan penjualan yang lebih tepat, berdasarkan nilai penting dari tiap kategori produk. Hal ini sangat penting untuk produk-produk seperti keping yang memiliki risiko tinggi mengalami penurunan kualitas apabila tidak segera dijual atau disimpan dengan benar. Dengan menerapkan sistem pengendalian persediaan yang tepat, CV. Cahaya Sinjai dapat memastikan bahwa produk yang tersedia di gudang atau pos penampungan selalu berada dalam kondisi optimal, siap didistribusikan kapan saja sesuai dengan permintaan pasar.

Maka dari itu, agar bisa bersaing dengan perusahaan besar lainnya yang juga sama-sama bergerak di bidang pengepul keping segar, CV. Cahaya Sinjai harus melakukan pengendalian persediaan agar stok dan kualitas persediaan tetap terjaga, sehingga dapat menghindari kelebihan dan kekurangan stok yang dapat merugikan perusahaan dan menjadi nilai tambah dalam meningkatkan efisiensi operasional. Dengan penerapan pengendalian persediaan yang baik, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan dan mempertahankan kualitas produk untuk memenuhi permintaan pasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PERSEDIAAN HASIL TAMBAK KEPITNG DI POS CAHAYA SINJAI DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA *SOFTWARE POM QM*”

## **METODE PENELITIAN**

Pada peneltian ini peneliti memakai penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif bertujuan untuk berfokus pada analisis data berupa angka-angka. Hasil analisis dapat membantu membuat keputusan. Pada dasarnya, tujuan desain penelitian ini adalah untuk mengumpulkan secara akurat dan sistematis informasi tentang peristiwa yang terjadi dan hubungan antara peristiwa tersebut. Objek penelitian ini dilakukan pada CV. Cahaya Sinjai. Lokasi penelitian di Jl. Perikanan (Jembatan Bongkok) RT. , Kelurahan Karang Anyar Pantai, Kota Tarakan, Kalimantan Utara dan Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Pada penelitian ini yang menjadi populasi ialah gudang atau perusahaan yang membeli dan melakukan penjualan keping segar. Untuk sampel penelitian ini diambil dengan observasi langsung di Pos Kepiting Cahaya Sinjai dengan mendata jumlah pembelian dan penjualan keping setiap hari selama waktu penelitian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis dan Ukuran Kepiting yang diperdagangkan di Pos Cahaya Sinjai

Kepiting yang diperdagangkan di CV Cahaya Sinjai memiliki jenis dan ukuran yang bervariasi sesuai dengan permintaan konsumen di pasar. Pengelompokan kepiting ini secara umum didasarkan pada je jenis, kelengkapan anggota tubuh, kekerasan cangkang, ukuran berat dan persentase telurnya. Berikut ini kelompok kepiting dan kriteria yang diperdagangkan di CV Cahaya Sinjai.

**Tabel 1. jenis dan kriteria kepiting yang diperdagangkan di CV Cahaya Sinjai**

| N<br>o | Kode<br>Kepiting | Jenis<br>Kelamin | Kriteria                                                                                     |
|--------|------------------|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1      | H7               | Jantan           | Cangkang keras dengan anggota tubuh lengkap<br>Berat dari 700 gram                           |
| 2      | H5               | Jantan           | Cangkang keras dengan anggota tubuh lengkap<br>Berat antara 500-700 gram                     |
| 3      | H4               | Jantan           | Cangkang keras dengan anggota tubuh lengkap<br>Berat antara 400-500 gram                     |
| 4      | H3               | Jantan           | Cangkang keras dengan anggota tubuh lengkap<br>Berat antara 300-500 gram                     |
| 5      | H2               | Jantan           | Cangkang keras dengan anggota tubuh lengkap<br>Ukuran berat antara 200-300 gram              |
| 6      | CBH              | Betina           | Cangkang keras dengan anggota tubuh lengkap<br>Berat 300 gram <i>up</i> dan telur penuh      |
| 7      | CBK              | Betina           | Cangkang keras dengan anggota tubuh lengkap<br>Berat 200-<300 gram <i>up</i> dan telur penuh |

Sumber dari: Pos Cahaya Sinjai

Dari tabel diatas, diketahui bahwa terdapat 7 (tujuh) pengelompokan terhadap kepiting yang diperdagangkan CV Cahaya Sinjai, di antaranya sebagai berikut.

#### 1. Kepiting H7

Kepiting dengan kode H7 merupakan kelompok kepiting jantan dengan bentuk tubuhnya melebar dan melintang mempunyai karapas berbentuk pipih, ujung pasang kaki terakhir mempunyai bentuk agak pipih dan berfungsi sebagai alat pendayung pada saat berenang. Kepiting dengan kode H7 memiliki cangkang yang keras dengan berat 7 ons/ 700 gram *up* (7ons keatas) dengan capit lengkap. Kepitng jantan mempunyai ruas-ruas abdomen yang berbentuk menyerupai segitiga pada bagian perut (Mosa *et al.*, 1985 dalam Asmara, 2004).

#### 2. Kepiting H5

Kepiting bakau dengan kode H5 merupakan kepiting jantan dengan bentuk tubuhnya melebar dan melintang mempunyai karapas berbentuk pipih, ujung pasang kaki terakhir mempunyai bentuk agak pipih dan berfungsi sebagai alat pendayung pada saat berenang. Kepiting dengan kode ini memiliki berat 5 ons/ 500 gram hingga mencapai 7 ons/ 700 gram dengan capit lengkap. Kepiting bakau jantan mempunyai ruas-ruas abdomen yang berbentuk menyerupai segitiga pada bagian perut (Mosa *et al.*, 1985 dalam Asmara, 2004).

### 3. Kepiting H4

Kepiting bakau dengan kategori H4 (400–500 gram per ekor) merupakan salah satu ukuran yang paling banyak diminati oleh pasar karena memiliki nilai ekonomi menengah ke atas dan waktu penggemukan yang relatif cepat. (Muslimin, 2018)

### 4. Kepiting H3

Kepiting bakau dengan kode H3 merupakan kepiting jantan dengan bentuk tubuhnya melebar dan melenting mempunyai karapas berbentuk pipih, ujung pasang kaki terakhir mempunyai bentuk agak pipih dan berfungsi sebagai alat pendayung pada saat berenang. Kepiting dengan kode ini memiliki berat 3 ons/ 300 gram hingga mencapai 5 ons dengan capit lengkap, kepiting bakau jantan mempunyai ruas-ruas abdomen yang berbentuk menyerupai segitiga pada bagian perut. (Mosa *et al.*, 1985 dalam Asmara, 2004).

### 5. Kepiting H2

Kepiting bakau dengan kode H2 merupakan kepiting jantan dengan bentuk tubuhnya melebar dan melintang mempunyai karapas berbentuk pipih, ujung pasang kaki terakhir mempunyai bentuk agak pipih dan berfungsi sebagai alat pendayung pada saat berenang. Kepiting bakau ini memiliki cangkang/karaps yang keras, berat 2 ons/ 200 gram hingga mencapai 3 ons/ 300 gram dengan anggota tubuh terutama capit lengkap. (Natanel, 2015)

### 6. Kepiting CBH

Kepiting bakau dengan kode CBH merupakan kepiting betina dengan bentuk tubuhnya sam dengan kepiting jantan melebar dan melintang mempunyai karapas berbentuk pipih, ujung pasang kaki terakhir mempunyai bentuk pipih dan berfungsi sebagai pendayung. Ciri kepiting betina lainnya ialah dapat dilihat pada bagian perutnya yang memiliki bantuk segitiga dengan ruas-ruasnya agak melebar. Kepiting dengan kode ini memiliki berat 3 ons/300 gram dengan telur penuh (memenuhi seluruh cangkang). (Natanel, 2015)

### 7. Kepiting CBK

Kepiting bakau dengan kode CBK ini kepiting betina dengan bentuk tubuhnya sama dengan kepiting jantan melebar dan melintang mempunyai karapas berbentuk pipih, ujung pasang kaki terakhir mempunyai bentuk pipih dan berfungsi sebagai pendayung pada saat berenang. Ciri kepiting betina secara spesifik dapat dilihat pada bagian perutnya yang berbentuk segitiga dengan ruas-ruasnya agak melebar. Kepiting bakau dengan kode CBK ini memiliki cangkang/karapas yang keras, berat 2 ons/ 200 gram sampai dengan kurang dari 3 ons dengan isi telur pada cangkang penuh (*full*). (Natanel, 2015)

## Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Pos Cahaya Sinjai bersifat sederhana dan fungsional, menyesuaikan dengan karakteristik Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Meskipun tidak menggunakan struktur formal seperti perusahaan besar, Pos Cahaya Sinjai tetap memiliki pembagian tugas yang jelas antara pemilik usaha, kasir, dan penyortir kepiting. Hal ini memungkinkan operasional berjalan dengan lancar meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

**Gambar 4.1.2 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi berperan dalam mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, serta wewenang dalam organisasi guna mencapai tujuan bersama. Dalam suatu struktur organisasi yang efektif, setiap bagian harus dapat mempertanggungjawabkan tugas yang dilaksanakan.

Berikut adalah tugas masing-masing bagian:

**1. Pemilik Usaha**

- a. Mengidentifikasi kebutuhan persediaan kepiting secara berkala serta memastikan ketersediannya dalam kondisi baik untuk memenuhi permintaan besar.
- b. Menentukan kebijakan pembelian, termasuk memilih pemasok yang terpercaya, serta menentukan ketentuan pembayaran dan pengiriman.
- c. Mengawasi seluruh operasional harian dan membuat keputusan strategis untuk pengembangan usaha.
- d. Mengurus perizinan usaha yang diperlukan serta memastikan bahwa seluruh aktivitas usaha berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

**2. Kasir**

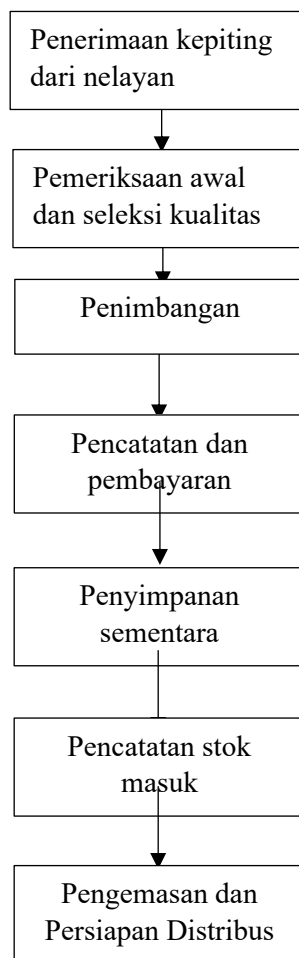
- a. Mencatat seluruh transaksi keluar masuk kepiting, baik dalam bentuk tunai maupun non-tunai.
- b. Menyusun laporan keuangan sederhana yang meliputi pemasukan, pengeluaran, serta saldo harian.
- c. Membantu proses pencatatan hasil penjualan harian serta memberikan informasi keuangan kepada pemilik usaha secara berkala.

**3. Penyortir Kepiting**

- a. Melakukan proses penyortiran kepiting berdasarkan ukuran dan kualitas sesuai standar yang ditentukan.
- b. Memastikan kepiting yang akan didistribusikan dalam keadaan sehat dan layak kirim.
- c. Menyiapkan pengemasan kepiting dengan hati-hati agar tidak merusak kualitas selama proses pengiriman.

**Proses Kegiatan**

Proses bisnis perusahaan mencakup berbagai tahapan untuk memastikan bahwa barang-barang yang dikumpulkan, diproses, serta didistribusikan secara efisien dan aman. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam pelaksanaan kegiatan operasional.

**Gambar 2. Proses Kegiatan Pembelian**

Secara umum proses kegiatan pembelian kepiting di Pos Cahaya Sinjai melalui beberapa tahapan tertentu yaitu:

1. Penerimaan Kepiting dari nelayan atau pengepul lokal
  - a. Kepiting dibawa oleh nelayan dari tambak atau hasil tangkapan laut ke pos pengepul.
  - b. Pos biasanya sudah memiliki jadwal atau sistem kerja sama tetap dengan nelayan atau supplier.
2. Pemeriksaan awal dan seleksi kualitas
  - a. Kepiting diperiksa satu per satu untuk memastikan masih hidup, aktif, dan tidak cacat.
  - b. Dilakukan penyortiran berdasarkan ukuran (size), jenis kelamin (jantan atau betina), dan kondisi fisik.
  - c. Kepiting yang mati atau rusak biasanya langsung ditolak atau dibeli dengan harga rendah.
3. Penimbangan
  - a. Setelah disortir, kepiting ditimbang untuk mengetahui total berat yang akan dibeli.
  - b. Penimbangan biasanya dilakukan secara terbuka di hadapan nelayan untuk transparansi.

4. Pencatatan dan Pembayaran
  - a. Jumlah berat, harga per kilogram, dan total pembayaran dicatat dalam buku pembelian atau sistem digital.
  - b. Pembayaran dilakukan secara tunai atau ditransfer, tergantung kesepakatan.
5. Penyimpanan Sementara
  - a. Kepiting yang sudah dibeli langsung disimpan dalam wadah yang berisi air laut atau karung basah.
  - b. Untuk menjaga kesegaran, kepiting disimpan di tempat teduh, bersuhu rendah, dan dengan sirkulasi udara baik.
6. Pencatatan stok masuk
  - a. Data kepiting yang masuk dicatat dalam sistem stok sebagai persediaan siap jual.
  - b. Klasifikasi dilakukan berdasarkan ukuran dan kualitas untuk memudahkan penjualan selanjutnya.
7. Pengemasan dan persiapan distribusi
  - a. Jika stok sudah mencukupi atau mendekati waktu pengiriman, kepiting dikemas sesuai standar operasional
  - b. Disiapkan untuk dikirim ke pembeli, biasanya dalam kondisi hidup menggunakan box berisi es atau pendingin khusus

## Hasil Penelitian

### Metode ABC (*Activity Based Costing*)

1. Perhitungan metode ABC dengan aplikasi POM QM



| Item name    | Demand        | Price  | Dollar Volume     | Percent of \$-Vol | Cumultv \$-vol % | Category |
|--------------|---------------|--------|-------------------|-------------------|------------------|----------|
| CBH          | 117900        | 250000 | 2947500...        | 41,56             | 41,56            | A        |
| H5           | 97470         | 170000 | 1656990...        | 23,36             | 64,92            | A        |
| H7           | 40000         | 280000 | 1120000...        | 15,79             | 80,71            | A        |
| H4           | 58100         | 120000 | 6972000...        | 9,83              | 90,54            | B        |
| H3           | 39460         | 100000 | 3946000...        | 5,56              | 96,11            | C        |
| CBK          | 19900         | 80000  | 1592000...        | 2,24              | 98,35            | C        |
| H2           | 23380         | 50000  | 1169000...        | 1,65              | 100              | C        |
| <b>TOTAL</b> | <b>396210</b> |        | <b>7092389...</b> |                   |                  |          |

**Gambar 3. Hasil Perhitungan dengan Aplikasi POM QM Tahun 2025**

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa jika menggunakan analisis ABC menunjukkan hasil analisis ABC dapat diklasifikasikan :

- a. Pada kategori A, terdapat tiga item produk, yaitu CBH, H5, dan H7, yang secara keseluruhan menyumbang nilai volume sebesar 80,71% dari total nilai persediaan. Jumlah item dalam kategori ini mewakili sekitar 43% dari keseluruhan jumlah produk, namun memiliki kontribusi paling signifikan terhadap nilai total, sehingga memerlukan pengawasan yang sangat ketat dan prioritas tinggi dalam pengelolaannya.
- b. kategori B terdiri dari satu item, yakni H4 item ini memberikan kontribusi nilai volume sebesar 9,83% dari total nilai persediaan dan mewakili sekitar 90,54% dari jumlah total produk. Karena kontribusinya terhadap nilai total lebih kecil dibanding kategori A, maka pengawasan terhadap item kategori B dapat dilakukan secara moderat.
- c. Kategori C terdiri dari tiga item, yakni H3, H2, dan CBK yang secara keseluruhan menyumbang nilai volume sebesar 100% dari total nilai persediaan. Jumlah item dalam kategori ini mewakili sekitar 9,45% dari keseluruhan jumlah produk sebaiknya dikelola dengan kebijakan stok minimal atau pembelian jarang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka di tarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pengendalian persediaan di CV Cahaya Sinjai masih belum optimal Pengendalian persediaan pada Pos Cahaya Sinjai saat ini belum dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Pengadaan stok masih bersifat reaktif tanpa perencanaan berdasarkan kebutuhan pasar atau kapasitas penyimpanan yang ada. Akibatnya, perusahaan sering mengalami kelebihan stok yang menyebabkan kerusakan produk, atau sebaliknya, kekurangan stok yang menghambat proses penjualan. Pengendalian yang belum memadai ini meningkatkan biaya penyimpanan, risiko kerugian, dan turunnya kualitas kepiting, yang secara langsung berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan dan keberlanjutan usaha. 2) Kebutuhan akan sistem pengendalian persediaan yang akurat dan terukur. Menghadapi tantangan produk yang mudah rusak seperti kepiting, Pos Cahaya Sinjai memerlukan sistem pengendalian persediaan yang mampu memprediksi kebutuhan secara akurat. Sistem ini penting agar perusahaan dapat menentukan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan ulang dan jumlah ideal yang harus disimpan di gudang. Tanpa sistem tersebut, risiko kerusakan stok karena penyimpanan yang terlalu lama, serta pemborosan sumber daya akibat pengadaan yang tidak efisien, akan terus terjadi. Oleh karena itu, pengendalian yang terukur juga akan sangat membantu dalam meminimalkan biaya dan menghindari kehilangan potensi pendapatan. 3) Metode ABC membantu klasifikasi dan pengambilan keputusan persediaan Metode *Activity Based Costing* (ABC) yang diterapkan melalui software POM QM telah membantu mengelompokkan jenis-jenis kepiting berdasarkan kontribusinya terhadap nilai total persediaan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenis CBH, H5, dan H7 masuk dalam kategori A karena menyumbang 80,61% dari total nilai persediaan. Artinya, ketiga jenis ini harus menjadi prioritas utama dalam hal pemantauan dan pengelolaan. Sementara itu, kategori B terdiri dari H4, H3, CBK, dan H2 yang menyumbang 19,39%, sehingga dapat diawasi secara berkala. Tidak terdapat item yang masuk kategori C karena nilai akumulatif langsung mencapai 100%. Klasifikasi ini menjadi landasan kuat bagi manajemen dalam menentukan fokus pengelolaan dan alokasi sumber daya yang lebih efisien. 4) Penerapan metode ABC meningkatkan efisiensi Operasional. Dengan adanya klasifikasi berdasarkan metode ABC, pengelolaan persediaan menjadi lebih efisien. Pos Cahaya Sinjai dapat memusatkan pengawasan pada item yang bernilai tinggi dan berkontribusi besar terhadap pendapatan. Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan

yang lebih cepat, pengendalian biaya yang lebih baik, serta pengaturan ruang penyimpanan dan distribusi yang lebih efektif. Selain itu, metode ini juga memberikan gambaran tentang produk mana yang harus segera dijual untuk menghindari kerusakan, serta membantu menetapkan prioritas dalam pembelian dan pengiriman. 5) Metode ABC menjawab kebutuhan akan strategi manajemen persediaan yang berbasis data. Secara keseluruhan, penerapan metode ABC menjawab kedua rumusan masalah dalam penelitian, yakni bagaimana pengendalian persediaan dilakukan dan bagaimana klasifikasi dilakukan secara prioritas. ABC menyediakan pendekatan berbasis data yang tidak hanya menggambarkan nilai ekonomis tiap produk, tetapi juga mempermudah proses audit harian dan pengambilan keputusan strategis. Dengan sistem ini, Pos Cahaya Sinjai memiliki peluang untuk memperbaiki kelemahan dalam sistem konvensional sebelumnya dan bersaing lebih kuat di pasar yang fluktuatif dan kompetitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Felicia. (2019). *Optimalisasi Pengendalian Persediaan Bahan Baku Udang dalam Peningkatan Efisiensi Operasional pada CV. My Lega di Kota Tarakan*. Skripsi. Universitas Borneo Tarakan.
- Fitriyah, N. (2018). *Manajemen Persediaan dalam Dunia Usaha*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Heizer, J., & Render, B. (2017). *Operations Management* (11th ed.). Pearson Education.
- Prawirosentono, S. (2011). *Manajemen Operasi: Analisis dan Studi Kasus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pujawan, I. N., & Mahendrawathi, E. R. (2017). *Supply Chain Management*. Surabaya: ITS Press.
- Rangkuti, F. (2007). *Manajemen Persediaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ristono, A. (2008). *Manajemen Operasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Roni. (2016). *Manajemen Operasi dan Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sholeh, M., & Kaharuddin. (2018). *Pengembangan Sektor Perikanan dalam Mendukung Perekonomian Wilayah*. Jurnal Ekonomi Maritim, 6(2), 112–120.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, D., & Nurdewanti, T. (2022). *Strategi Pengendalian Persediaan pada Usaha Mikro Perikanan*. Jurnal Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 14(1), 45–54.
- Sutono. (2005). *Manajemen Logistik dan Pergudangan*. Jakarta: UI Press.
- Tuerah, F. M. (2014). *Efektivitas Pengendalian Persediaan dalam Industri Perikanan*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 5(1), 23–30.
- Widjayanto, W. (1985). *Manajemen Persediaan*. Jakarta: LPFE UI.
- Wibowo, A. (2009). *Analisis ABC dalam Pengendalian Persediaan Barang*. Jurnal Sistem Informasi dan Akuntansi, 3(2), 89–97.
- Zaharuddin, M., Hasyim, H., & Nurhalimah, A. (2022). *Pengendalian Persediaan Produk Perikanan yang Efektif*. Jurnal Ilmu Manajemen Maritim, 8(3), 76–88.